

**PERKEMBANGAN PELAKSANAAN INSEMINASI BUATAN
DI KECAMATAN KOTO TANGAH PADANG
DARI 2004-2008**

SKRIPSI

OLEH :

**ADE AGTO YUNA COSA FANDA
05 161 009**

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Peternakan



**FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS ANDALAS
2009**

**PERKEMBANGAN PELAKSANAAN INSEMINASI BUATAN
DI KECAMATAN KOTO TANGAH PADANG
DARI 2004-2008**

Ade Agto Yuna C.F di bawah bimbingan
Dr. Ir. H. Jaswandi, M.S dan Ir. H. Fuad Madarisa, M.Sc
Jurusan Produksi Ternak Fakultas Peternakan
Universitas Andalas 2009

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat tingkat keberhasilan program inseminasi buatan yang ditampilkan dengan jumlah sapi akseptor IB, angka *Service per Conception (S/C)*, *Conception Rate* dan *Calving Rate* di kecamatan Koto Tangah Padang dari 2004-2008. Hasil penelitian ini akan memberikan gambaran tentang bagaimana kesesuaian antara target dengan realisasi program IB di kecamatan Koto Tangah Padang dari 2004-2008 sehingga dapat digunakan sebagai pedoman dalam menentukan kebijaksanaan peternakan yang berorientasi pada pemenuhan permintaan pasar dan peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani peternak di masa yang akan datang, serta dapat dijadikan sebagai data penunjang bagi penelitian selanjutnya.

Penelitian ini dilakukan dengan metode survey dimana data primer didapatkan melalui wawancara dengan inseminator dan 60 orang peternak pemilik sapi akseptor IB yang dilaksanakan pada tanggal 05 Juni sampai dengan 20 Agustus 2009, sedangkan data sekunder berupa jumlah akseptor IB pertahun, *Service per Conception (S/C)*, *Conception Rate* dan *Calving Rate* diperoleh dari catatan dan laporan inseminator yang telah di rekap di Dinas Pertanian Peternakan Perkebunan dan Kehutanan Kota Padang. Analisa data dilakukan dengan menggunakan uji Khi-kuadrat (χ^2) menurut Sudjana (1989).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase rata-rata *Service per Conception* sebesar 1,70, *Conception Rate* 59,2% dan *Calving Rate* 64,98%. Penelitian ini menggambarkan bahwa program inseminasi buatan di kecamatan Koto Tangah Padang dari 2004-2008 sudah terealisasi dengan baik, dengan rata-rata persentase realisasi sebesar 68,99%.

Kata kunci: Inseminasi buatan (IB), Sapi akseptor IB, *Service per Conception (S/C)*, *Conception Rate* dan *Calving Rate*.

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan peternakan saat ini dan di masa yang akan datang sangat perlu ditingkatkan, mengingat tingkat produksi ternak khususnya sapi potong masih belum dapat memenuhi kebutuhan daging dalam dan luar negeri. Pada masa yang akan datang pembangunan peternakan di arahkan untuk mewujudkan kondisi peternakan yang maju, efisien, dan tangguh. Dalam pengembangannya pemerintah lebih memfokuskan pada usaha pemenuhan permintaan konsumen akan daging sehingga mampu memberikan manfaat ekonomis bagi peternak dengan semaksimal mungkin.

Peningkatan jumlah penduduk setiap tahun merupakan faktor utama yang berpengaruh langsung terhadap kebutuhan pangan. Kemajuan pada bidang sosial budaya, ilmu pengetahuan dan teknologi, era globalisasi dan informasi akan mempengaruhi pola hidup maupun pola konsumsi masyarakat, dimana masyarakat semakin sadar akan kebutuhan gizi.

BPS Sumatera Barat (2007) menyatakan bahwa permintaan daging di pasar selama kurun waktu tahun 2007 mencapai 30,666 ton sedangkan produksi daging yang tersedia sebesar 16,367 ton. Populasi sapi potong di Sumatera Barat berjumlah 446.473 ekor dan untuk Kota Padang berjumlah 26.574 ekor. Dilihat dari tingkat kebutuhan yang tinggi, maka pengembangan sapi potong sebagai salah satu jenis ternak besar di Indonesia sangat penting sekali.

Dalam usaha mempercepat laju produksi peternakan, pemerintah Sumatera Barat telah melakukan berbagai upaya melalui program pengembangan

peternakan baik secara pendekatan kuantitatif (peningkatan populasi) yaitu penyebaran ternak pemerintah maupun pendekatan kualitatif (peningkatan produktifitas per unit ternak) yaitu dengan memasyarakatkan program inseminasi buatan.

Menurut Toelihere (1981) inseminasi buatan adalah pemasukan atau penyampaian semen kedalam saluran reproduksi betina dengan menggunakan alat buatan manusia. Sedangkan menurut Dirjen Peternakan (1997) inseminasi buatan adalah memasukan semen kedalam alat kelamin betina sehat dengan menggunakan alat inseminasi dengan tujuan agar hewan betina itu bunting.

Inseminasi buatan (IB) atau *Artificial Insemination (AI)* adalah bioteknologi reproduksi yang pertama dalam bidang peternakan dan telah berkembang dan digunakan di seluruh dunia. Inseminasi buatan pertama kali dikembangkan dan diaplikasikan dengan penemuan metoda penampungan semen pada sapi dan ternak lainnya di Rusia dan Denmark. Sejak saat itu IB berkembang dan meluas ke seluruh dunia dan teknologi ini pertama kali diperkenalkan oleh Seit, seorang ahli IB dari Denmark di Fakultas Kedokteran Hewan dan Lembaga Penelitian Peternakan Bogor dan diprakarsai oleh Puspongoro yang pada waktu itu menjabat sebagai direktur balai penyelidikan peternakan (BPP) di Bogor.

Dalam mencapai keberhasilan inseminasi buatan diperlukan peningkatan penanganan dan pengelolaan reproduksi ternak. Hardjosubroto dan Sudino (1975) menyatakan bahwa kurangnya pengelolaan reproduksi ternak lokal adalah salah satu faktor yang mengakibatkan rendahnya produksi.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang perkembangan pelaksanaan program inseminasi buatan di kecamatan Koto Tangah Padang dari 2004–2008 dapat diambil kesimpulan bahwa :

1. Berdasarkan data inseminasi buatan yang didapatkan dilakukan analisa dengan uji khi-kuadrat, dan dapat disimpulkan bahwa Program inseminasi buatan pada kecamatan Koto Tangah padang dari 2004-2008 sudah terealisasi dengan baik, namun belum memperlihatkan perkembangan yang nyata atau χ^2 hitung > χ^2 tabel.
2. Persentase rata-rata realisasi inseminasi buatan sapi betina hasil inseminasi buatan di kecamatan Koto Tangah Padang dari 2004-2008 sebesar 68,99%, *conception rate* sebesar 59,2% berada dalam kisaran kondisi realisasi yang baik, rata-rata nilai *Service per Conception* sebesar 1,70 dan *Calving Rate* 64,98% juga berada dalam kisaran angka yang dianggap normal.
3. Faktor-faktor seperti kesuburan ternak dan kemampuan peternak mendeteksi birahi berpengaruh sekali terhadap angka perkawinan sampai terjadinya kebuntingan.

B. Saran

1. Disarankan kepada UPTD inseminasi buatan Dinas Pertanian Peternakan Perkebunan dan Kehutanan Kota Padang untuk mengarahkan inseminator supaya memberikan penyuluhan singkat

kepada peternak tentang tanda-tanda birahi secara keseluruhan dan saat yang tepat menghubungi inseminator untuk mengawinkan ternak.

2. Kasus distocia sering disebabkan oleh tidak seimbangnya ukuran tubuh induk sapi akseptor inseminasi buatan dengan ukuran tubuh anak dari bibit simmental, dimana ukuran tubuh anak sapi dari bibit Simmental jauh lebih besar dari tubuh induk akseptor Sapi Pesisir yang rata-rata berukuran tubuh kecil. Sapi akseptor yang berukuran tubuh lebih kecil sebaiknya di inseminasi dengan semen pejantan sapi Bali. Untuk meningkatkan kesuburan induk maka disarankan kepada peternak supaya memberikan pakan yang berkualitas baik, serta penambahan konsentrat.
3. Untuk memudahkan proses deposisi semen sewaktu pelaksanaan inseminasi buatan, disarankan kepada peternak untuk membuat kandang jepit sederhana di lokasi kandang (Farm).

DAFTAR PUSTAKA

- Adikarta, E. W. 1981. inseminasi buatan pada sapi. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Afriani, T., Z. Udin dan Misliati. 1996. Uji kebuntingan dini melalui analisis progesteron dalam darah pada sapi bali dan parietas pertama di kecamatan Pesisir Selatan. Laporan Penelitian Fakultas Peternakan Universitas Andalas, Padang.
- Anwar, S dan Reksowardoyo. 1984. Pengantar penyuluhan pertanian. Laporan Penelitian Fakultas Peternakan Universitas Andalas, Padang.
- Arikunto, S. 2002. Dasar Evaluasi Pendidikan. Bumi Aksara, Jakarta.
- Arlina , F., S. Yuliar dan S. anwar. 2002. Identifikasi Beberapa Sifat Kualitatif dan Kuantitatif pada Sapi Bali Bibit di Kabupaten Pesisir Selatan. Laporan Penelitian Fakultas Peternakan Universitas Andalas, Padang.
- Atmadilaga, D.,S. Djojosoedarsono, A. M. Dasuski, M. R, Toelihere dan A. Adnan. 1974. Evaluasi Hasil Kegiatan Inseminasi Buatan pada Sapi di Jawa. Ditjen Peternakan, Jakarta.
- Budi, S. N. 1960. Ilmu Kemajiran Ternak. Fakultas Peternakan Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Badan Pusat Statistik Sumatera Barat, 2007. Populasi Ternak Sapi Potong Sumatera Barat. Badan Pusat Statistik Sumatera Barat, Padang.
- Direktorat Bina Produksi Peternakan. 1995. Penunjuk Teknis Pelayanan Inseminasi Buatan (IB) pada Sapi Potong. Direktorat Bina Produksi. Direktorat Jendral Peternakan Departemen Pertanian, Jakarta.
- Dirjen Peternakan, 1983. Kegiatan IB di Indonesia. Direktorat Bina Produksi Peternakan, Jakarta.
- _____. 1990. Pedoman Identifikasi Faktor Penentu Teknis Peternakan. Direktorat Jendral Peternakan dan Penyuluhan Peternakan, Jakarta.
- _____. 1997. Pedoman Identifikasi Faktor Penentu Teknis Peternakan. Direktorat Jendral Peternakan dan Penyuluhan Peternakan, Jakarta.
- Frandsond, R. D. 1992. Anatomi dan Fisiologi Ternak, Terjemahan Bambang Srigandono dan Koen Praseno. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Hardjosubroto dan G. Sudino .1975. Tatalaksana Sapi Peranakan Ongole. Fekultas Peternakan Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.